

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup antar sesama manusia, karena dengan adanya interaksi sosial akan membawa manfaat baik bagi manusia itu sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat. Manusia bisa saling mengenal, mengerti, dan memahami satu sama lain sehingga akan terjadinya sikap saling toleransi, saling menjaga, dan saling melindungi. Namun, kemampuan berinteraksi sosial ini tidak begitu saja ada dalam diri seseorang. Kemampuan interaksi sosial peserta didik dipengaruhi oleh keluarga, teman bermain, dan sekolah.

Sekolah mengajarkan peserta didik untuk berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Namun, tidak semua peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain. Ada peserta didik yang suka menyendiri, atau peserta didik yang hiperaktif atau impulsif. Peserta didik yang demikian mengalami hambatan pada perkembangan sosialnya, seperti peserta didik dengan autisme.

Kasus anak-anak dengan autisme di seluruh negara semakin meningkat. Data dari USA menyatakan berdasarkan survey pada tahun 2010 perbandingannya antara anak autisme dan anak “normal”

adalah 1:68, atau dinyatakan bahwa jumlah anak-anak dengan autisme adalah 1.5% dari jumlah anak-anak di sana. Penelitian dari Sebastian Lundstrom, dan kawan-kawan dari universitas Gothenberg di Swedia menemukan bahwa pada tahun 2002 jumlah anak-anak dengan autisme adalah 1% dari populasi anak di sana.

Prevalensi autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 di antara 1000 orang. Di Inggris, data terbaru untuk perbandingan adalah: 62.6/10.000. (Klinik autis online, 2015).

Data tentang jumlah anak-anak dengan autisme di Indonesia beragam, karena belum ada survey yang formal dari pemerintah. Widodo Judarwanto, pediatrician clinical and editor in chief menyatakan bahwa "... sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000 anak, tahun 2000 meningkat menjadi satu per 500 anak. Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak". Selanjutnya menurut Klinik autis online, di Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang mengalami autisme dalam usia 5-19 tahun. Perbandingan anak-anak yang mengalami autisme ini pada tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak, dan diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak dengan autisme..

Data-data di atas menunjukkan bahwa jumlah anak-anak dengan autisme perlu diberi perhatian khusus. Hal ini dikarenakan kemungkinan di tahun-tahun mendatang jumlah anak-anak ini akan semakin meningkat, sementara penyebabnya masih terus diteliti.

Anak-anak dengan autisme mendapatkan layanan pendidikan khusus di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, termasuk di Sekolah Luar Biasa (SLB). Beberapa karakteristik autisme terdapat beberapa persamaan dengan anak-anak tunagrahita yaitu adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku mengakibatkan anak-anak ini seringkali ditempatkan dalam satu kelas dengan anak tunagrahita. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran khusus oleh guru-guru SLB karena anak-anak ini disatukan dalam satu kelas.

Di berbagai sekolah dan sekolah luar biasa yang menerima peserta didik autisme memiliki masalah yang sama, yaitu tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Beberapa karakteristik yang terdapat pada peserta didik dalam hambatan interaksi sosial antara lain memiliki keterbatasan kontak mata dengan orang lain, kurangnya hubungan sosial emosional yang timbal balik, menolak ketika mendapat sentuhan dari orang lain, dan tidak memiliki minat untuk bermain dengan orang lain. Walaupun begitu, peserta didik autisme harus diajarkan untuk dapat berinteraksi

sosial, karena dengan kemampuan interaksi sosial akan memudahkan peserta didik autisme dalam hidup bermasyarakat. Kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme dapat diajarkan melalui sekolah, dengan cara melihat perkembangan interaksi sosial peserta didik autisme di lingkungan sekolah, khususnya di lingkungan kelas.

Berdasarkan observasi di SLBN 7 Jakarta Timur, peneliti menemukan peserta didik dengan autisme dapat berinteraksi sosial dengan gurunya. Di dalam satu kelas III SDLB terdapat satu peserta didik autisme dari 5 peserta didik tunagrahita. Menurut hasil wawancara dan pengamatan kemampuan interaksi sosial yang sudah dimiliki oleh peserta didik autisme misalnya adalah di dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan autisme, kemudian pertanyaan tersebut mampu dijawab oleh peserta didik dengan bahasa yang sederhana, dan peserta didik sudah dapat mengepresikan wajah gembira jika dipuji oleh guru. Ketika guru memerintahkan peserta didik autisme untuk menulis di papan tulis, peserta didik tersebut menanggapi perintah guru tersebut untuk menulis di papan tulis, walaupun ia hanya menulis tulisan yang sudah dihafal. Peserta didik autisme ini juga sudah dapat melakukan kontak mata secara langsung dengan orang baru, walaupun hanya sebentar, dan dia tidak takut ketika ada orang baru mendekatinya.

Berdasarkan beberapa teori, peserta didik autisme memiliki permasalahan dalam interaksi sosial. Namun kenyataan di SLB tersebut ternyata peserta didik autisme telah dapat melakukan interaksi sosial berupa kontak mata dan ekspresi wajah. Salah satu faktor yang dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Hal itulah yang menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “strategi pembelajaran interaksi sosial untuk peserta didik autisme kelas III di SLBN 7 Jakarta Timur”

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan dalam strategi pembelajaran interaksi sosial individu-individu di dalam kelas pada bidang kontak mata, dan ekspresi wajah di kelas 3 jenjang SDLB di SLBN 7 Jakarta Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam strategi pembelajaran interaksi sosial individu-individu di dalam kelas pada bidang kontak mata, dan ekspresi wajah di kelas 3 jenjang SDLB di SLBN 7 Jakarta Timur?

3. Bagaimana evaluasi dalam strategi pembelajaran interaksi sosial individu-individu di dalam kelas pada bidang kontak mata, dan ekspresi wajah di kelas 3 jenjang SDLB di SLBN 7 Jakarta Timur?

C. Rumusan Masalah

“Bagaimana strategi pembelajaran interaksi sosial untuk peserta didik autisme kelas III di SLBN 7 Jakarta Timur?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam strategi pembelajaran interaksi sosial individu-individu di dalam kelas pada bidang kontak mata, dan ekspresi wajah di kelas 3 jenjang SDLB di SLBN 7 Jakarta Timur
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan dalam strategi pembelajaran interaksi sosial individu-individu di dalam kelas pada bidang kontak mata, dan ekspresi wajah di kelas 3 jenjang SDLB di SLBN 7 Jakarta Timur
3. Mendeskripsikan evaluasi dalam strategi pembelajaran interaksi sosial individu-individu di dalam kelas pada bidang kontak mata, dan ekspresi wajah di kelas 3 jenjang SDLB di SLBN 7 Jakarta Timur

E. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat serta kegunaannya. Adapun kegunaan yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Guru SLBN 7 Jakarta Timur, dapat menjadikan hasil penelitian sebagai timbal balik dalam menentukan strategi pembelajaran interaksi sosial yang berimplikasi ke dalam kemampuan pengembangan diri peserta didik sesuai dengan hambatan dan kebutuhan peserta didik
2. Sekolah SLBN 7 Jakarta Timur, dapat digunakan sebagai timbal balik dalam mengembangkan strategi pembelajaran interaksi sosial yang berimplikasi ke dalam kemampuan pengembangan diri yang sesuai kebutuhan untuk seluruh peserta didik
3. Peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas pembelajaran interaksi sosial yang berimplikasi ke dalam kemampuan pengembangan diri pada masing-masing peserta didik dengan autisme